

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* Materi Bahasa Indonesia Kelas 2 Sdn Sawah Besar 01 Semarang

Yuli Cahyaningrum¹, Sri Suneki², Hamidah Noer³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SDN Sawah Besar 01 Semarang

Email:

yulicahyaningrum26juli@gmail.com¹⁾ SriSuneki65@gmail.com²⁾ hamidahnoer@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Landasan penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada pra siklus dengan rata-rata 73,6 dan persentase 36%. PTK kolaboratif adalah metode penelitian yang digunakan di penelitian ini. Sasaran penelitian ini yakni siswa kelas 2 berjumlah 25 orang. Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah observasi, tes siswa dan dokumentasi. Tindakan pengajaran berdasarkan model pembelajaran PBL akan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan selama lima siklus, dengan setiap siklus memiliki dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-ratanya 56% dengan persentase 78,4. Pada siklus II rata-ratanya 64% dengan persentase 78,8. Dengan rata-rata 81,2 maka tingkat ketuntasan pada siklus III sebesar 72%. Pada siklus IV rata-ratanya 80% dengan persentase 86,4 dan pada siklus V rata-ratanya 88% dengan persentase 86,8 sehingga diduga model PBL dapat diterapkan untuk lebih mengembangkan hasil belajar kelas. 2 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tema 7 di SD N Sawah Besar 01 Semarang.

Kata kunci: Problem Based Learning; Hasil Belajar; Bahasa Indonesia

ABSTRACT

The basis of this research is the low learning outcomes of students in the pre-cycle with an average of 73.6 and a percentage of 36%. Collaborative PTK is the research method used in this research. The target of this research is 25 grade 2 students. Information collection methods used are observation, student tests and documentation. Teaching actions based on the PBL learning model will be the focus of this research. This research was conducted for five cycles, with each cycle having two meetings. The results showed that in the first cycle the average was 56% with a percentage of 78.4. In cycle II the average is 64% with a percentage of 78.8. With an average of 81.2, the level of completeness in cycle III is 72%. In cycle IV the average is 80% with a percentage of 86.4 and in cycle V the average is 88% with a percentage of 86.8 so it is suspected that the PBL model can be applied to further develop classroom learning outcomes. 2 in Indonesian theme 7 at SD N Sawah Besar 01 Semarang.

Keywords: Problem Based Learning; Learning outcomes; Indonesian

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan proses membawa yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Pratiwi (2019) mengungkapkan jika pendidikan menjadi efektif hendaknya menghasilkan perubahan-perubahan dalam seluruh komponen perilaku (pengetahuan dan gagasan, norma dan keterampilan nilai dan sikap, serta pemahaman dan perwujudan).

Pendidikan tidak akan berhasil jika tidak diimbangi dengan pembelajaran. Belajar adalah tindakan sadar seseorang, melalui pelatihan dan pengalaman, yang mendorong perubahan perilaku yang menggabungkan sudut pandang mental, emosional, dan psikomotorik (Faizah, 2017). Karena kehidupan manusia tidak mungkin ada tanpa belajar, sehingga manusia memerlukan kegiatan belajar karena belajar merupakan salah satu kebutuhannya. Kegiatan pembelajaran bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Mengajar, merupakan sebuah peristiwa dimana hal tersebut adalah mekanisme pengorganisasian tempat di sekitar peserta didik agar guru mampu mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar. Mengajar adalah pekerjaan yang membutuhkan banyak keterampilan kompleks. Dalam sistem pertunjukan, materi tidak hanya disampaikan tetapi juga memasukkan perspektif yang lebih luas seperti mendorong mentalitas, sentimen, kebiasaan, kecenderungan dan nilai (Madjid, 2019).

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam

menyampaikan materi bahan ajar (mengajar) guru harus mempunyai kemampuan dasar yang musti dikuasai oleh guru yaitu kemampuan dalam menguasai materi yang akan disampaikan dan menguasai kelas terutama dalam pembelajaran. Kemampuan dalam menguasai kelas akan berdampak besar dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan kelas dapat meliputi kemampuan dalam metode pembelajaran, karena dengan metode mengajar yang efisien akan mempermudah guru dalam mencapai tujuan yang dicapai pada pembelajaran. Tujuannya digunakannya metode pembelajaran yakni untuk memudahkan proses lalu hasil belajar peserta didik sehingga semuanya yang sudah direncanakan dapat diraih dengan sebaik mungkin.

Wahyuningsih (2021) mengemukakan bahwa semakin bervariasi metode pembelajaran yang digunakan, harapannya semakin efektif pembelajarannya tercapai. Namun, jika guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang efisien atau menggunakannya secara tidak optimal, maka hasil belajar peserta didik juga tidak optimal. Akan tetapi setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya sehingga kita perlu memvariasikan metode lain dan mempelajari karakteristik, keunggulan, serta kelemahannya. Selain itu dalam penelitian Zai & Mulyono (2022) diperoleh informasi bahwa untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa STT Duta Panisal pada saat proses belajar mengajar, dosen perlu memberikan rangsangan dan umpan pada mahasiswa agar tidak hanya terpaku pada pembelajaran satu arah.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang guru gunakan guna membantu dalam proses belajar mengajar di kelas. Seperti yang ditunjukkan oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik seharusnya memiliki pilihan untuk mempengaruhi cara berperilaku logis dan sosial serta menumbuhkan minat. Antara lain model pembelajarannya yakni model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran *problem based*

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

learning menekankan pada partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sebagai strategi instruksional, model pembelajaran ini menghadirkan masalah kontekstual dengan cara yang menumbuhkan pembelajaran peserta didik. Peserta didik dalam pembelajaran *problem based learning* bergotong royong dengan kelompoknya guna menyelesaikan permasalahan.

Guru sebaiknya tidak hanya menjadi fokus kegiatan pembelajaran, peserta didik juga harus dilibatkan. Hal tersebut berarti dalam kegiatan pembelajaran guru harus benar-benar memanfaatkan kemampuan peserta didik untuk meneliti dan mengenali data pada akhirnya dapat melacak data sendiri. Begitu juga dengan latihan cara belajar yang paling umum yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, khususnya pengalaman mengajar dan berkembang secara keseluruhan mengharapkan peserta didik untuk melatih penalaran yang menitik beratkan kemampuan berpikir kritis, serta menghasilkan informasi dan ide-ide penting dari bahan pelajaran. Temuan penelitian Narsa (2021) mendukung sudut pandang sebelumnya, dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* sangat bermanfaat untuk pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik juga didorong untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkannya pada masalah dalam model ini, yang membantu mereka memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil prasiklus peneliti lakukan di SD N Sawah Besar 01 Semarang, peneliti menggambarkan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran di kelas 2 mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 7 sebagian peserta didik memperoleh nilai rendah terpantau dari hasil belajar peserta didik terlihat masih di bawah KKM saat tindakan prasiklus. Nilai pada KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD N Sawah Besar 01 Semarang yaitu 75. Untuk meminimalisir hasil dari belajar peserta didik yang masih di bawah KKM oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran yang tidak

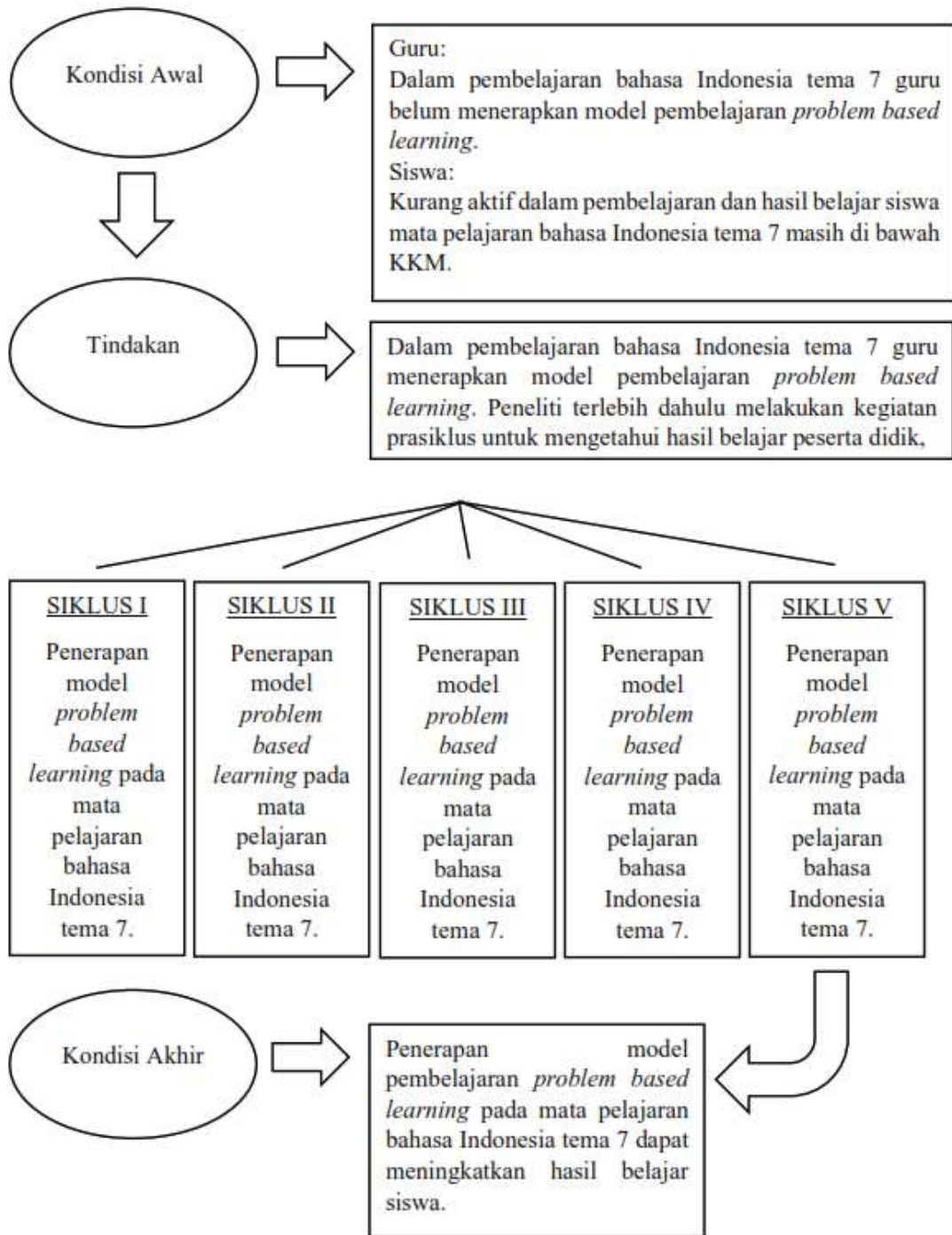
sama yakni model pembelajaran *problem based learning*. Apabila penerapan model pembelajaran tersebut tepat, maka target belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan data yang dihasilkan peneliti untuk kemudian dianalisis, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif. Peneliti menggunakan strategi ini karena diharapkan dapat mengarahkan dan mempertimbangkan untuk menampilkan kegiatan dalam mengembangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 7 dalam jangka panjang yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini dilaksanakan selama Semester Genap Maret-April tahun ajaran 2022/2023 di SD N Sawah Besar 01 Semarang. Penelitian ini meneliti 25 peserta didik kelas 2 B dimana dari 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Selanjutnya kerangka berpikir dalam penelitian ini tergambar dalam bagan sebagai berikut:

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa pada kondisi awal peserta didik kurang aktif belajar dan hasil belajar peserta didik masih di bawah KKM. Kemudian Guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada 5 siklus dan hasilnya peserta didik meningkat hasil belajarnya.

Observasi, tes peserta didik, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam teknik analisis data. Data kuantitatif berasal dari hasil tes siswa, sedangkan data kualitatif berasal dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan karakteristik siswa.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Dilihat dari model pencapaian menurut Sahertian dalam Harefa (2020: 13-26), tindakan dianggap berhasil jika kurang dari 85% siswa menyelesaikan pembelajarannya, atau siswa mendapat skor akhir siklus kurang dari 75.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang dikenal menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) berpotensi menumbuhkan pemikiran kritis, pemecahan masalah yang efektif, dan penerapan keterampilan pemecahan masalah pada situasi dunia nyata pada peserta didik (Darwati, 2021). Lebih lanjut, Amir et al. (2020) mengatakan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi satu sama lain untuk memecahkan masalah dunia nyata. Menurut Yulianti & Gunawan (2019), model pembelajaran yang dikenal dengan *problem based learning* (PBL) menekankan pada kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah. Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* lebih menekankan pada proses belajar yang dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan atau berdasarkan kelompok peserta didik itu sendiri.

Setianingsih & Rahmat (2017) mengemukakan lima tahap untuk melaksanakan pembelajaran *problem based learning* yang didalamnya meliputi: (1) mengorganisasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik agar mereka belajar, (3) memfasilitasi mereka penyelidikan individu atau kelompok, (4) pengembangan dan presentasi hasil karya serta pameran, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sedangkan Suprihatiningrum (dalam Setianingsih, E.S & Rahmat. R, 2017) juga mengemukakan lima tahap utama pembelajaran *problem based learning* yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengatur peserta didik untuk belajar, (3) melakukan

penelitian individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil belajar peserta diperlukan untuk mengukur penguasaan belajar siswa. Ibrahim (2018) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemulihan dan pertumbuhan kemampuan intelektual dan pengetahuan adalah fokus dari aspek kognitif. Aspek afektif memperhatikan perkembangan apresiasi dan adaptasi serta pergeseran sikap, minat, dan nilai. Sedangkan aspek psikomotor menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menguasai kemampuan kontrol yang sebenarnya. Winkel dalam Nurrita, Teni (2018) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan batin yang menjadi milik rahasia seseorang dan kesempatan bagi mereka untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Secara umum latihan pembelajaran penelitian yang dilakukan ini berjalan lima siklus dan seluruh siklus berjumlah dua pertemuan. Perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan semuanya termasuk di dalamnya masing-masing. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini, terlebih dahulu menganalisis kegiatan pra-siklus. Nilai peserta didik yakni pada rata-rata berdasarkan kegiatan pra siklus masih di bawah KKM yaitu 73,6 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 36%. Tujuan kegiatan pra siklus adalah untuk menginformasikan peneliti tentang pencapaian hasil belajar peserta didik. Setelah latihan pra siklus selesai, peneliti melanjutkan tindakan kelas pembelajaran pada siklus I.

Kegiatan pembelajaran siklus I dilalui dengan program yang telah direncanakan yang sesuai dengan temuan penelitian ini.. Kegiatan yang direncanakan guru belum sepenuhnya efektif. Terlihat dari pertemuan pertama dan kedua masih terdapat aspek-aspek pembelajaran yang belum terselesaikan dengan baik. Aspek pengelolaan dan pengkondisian kelas ini

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

masih dalam tahap rendah karena ada peserta didik yang terlibat selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru memanfaatkan media video untuk memfasilitasi peserta didik agar berpartisipasi atau aktif dalam pembelajaran. Namun, penggunaan media video tersebut bukan berarti tidak ada kelemahan. Kelemahan yang muncul adalah beberapa peserta didik tidak mampu menyelesaikan tugas dengan benar. Ini karena kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Akumulasi nilai rata-rata yang terlaksana pada pertemuan pertama dan kedua yakni 78,4. Hal itu menandakan adanya peningkatan dari nilai rata-rata yang sudah ditetapkan yakni sebesar 75. Namun, beberapa peserta didik belum mencapai nilai tersebut. Dapat ditunjukkan bahwa proses pencapaian hasil belajar memerlukan perbaikan atas dasar temuan tersebut. Selanjutnya kegiatan kelas siklus II akan dilaksanakan.

Catatan pengamat bahwa selama pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan berdasarkan dengan sintaks model pembelajaran *problem based learning* dan menunjukkan bahwa kegiatan guru berjalan cukup baik selama siklus II. Guru menggunakan video sebagai media video stimulus untuk mendorong keterlibatan atau turut serta aktif peserta didik pada pelaksanaan proses pembelajaran. Namun, meskipun menggunakan media video masih ada kekurangan. Keterputusan antara isi cerita dan diskusi yang berlangsung merupakan salah satu kelemahan yang muncul sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Nilai rata-rata hasil pertemuan pertama dan kedua saat dikumpulkan adalah 78,8. Ini menunjukkan peningkatan dari rata-rata 75 poin yang telah ditetapkan. Namun, beberapa peserta didik belum mencapai nilai tersebut. Dapat ditunjukkan bahwa proses pencapaian hasil belajar memerlukan perbaikan atas dasar temuan tersebut. Dengan demikian kegiatan kelas siklus III perlu dilaksanakan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III didapatkan hasil bahwa selama terlaksananya pembelajaran pendidik telah melakukan latihan pembelajaran sesuai

sintaks model pembelajaran *problem based learning*. Saat proses terlaksananya waktu belajar guru menggunakan media rangsangan berupa teks cerita guna membantu keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Namun penggunaan media tersebut bukan berarti tidak ada kelemahannya. Kelemahan yang muncul yaitu media teks cerita ini menekankan indra mata sehingga peserta didik tidak kesulitan menggambarkan wujud nyata gambaran peristiwa yang terjadi. Nilai rata-rata hasil pertemuan pertama dan kedua jika diakumulasikan yakni sebesar 81,2. Hal itu menandakan adanya peningkatan dari nilai rata-rata yang sudah ditetapkan yakni sebesar 75. Namun, masih ada tujuh peserta didik yang hasilnya belum mencapai ketuntasan dan belum memperoleh nilai tersebut. Untuk menuntaskan tindakan kelas peneliti melaksanakan siklus IV sebagai proses bahwa hasil belajar harus ditingkatkan.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus IV diperoleh hasil bahwa selama pelaksanaan pembelajaran pendidik telah melakukan pembelajaran sesuai sintaks model pembelajaran *berbasis masalah*. Rata-rata nilai hasil pertemuan pertama serta kedua jika dikumpulkan adalah 86,4. Ini menunjukkan peningkatan dari rata-rata 75 poin yang dari awal ditetapkan. Namun peserta didik ada yang belum mencapai nilai ini yakni lima peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Dapat ditunjukkan bahwa proses pencapaian hasil belajar memerlukan perbaikan atas dasar temuan tersebut. Sehingga, tindakan kelas siklus V dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus V memperoleh hasil bahwa selama pelaksanaan pembelajaran guru sudah menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan sintaks atau langkah pembelajaran pada model pembelajaran *problem based learning*. Nilai rata-rata hasil pertemuan pertama dan kedua jika diakumulasikan yakni sebesar 86,8. Hal itu menandakan adanya peningkatan dari nilai rata-rata yang sudah ditetapkan yakni sebesar 75. Meskipun masih ada 3 individu yang belum mencapai nilai ketuntasan namun hingga sampai siklus ke-V ini dengan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

diimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas II mata pelajaran bahasa Indonesia tema 7 untuk meningkatkan hasil belajar

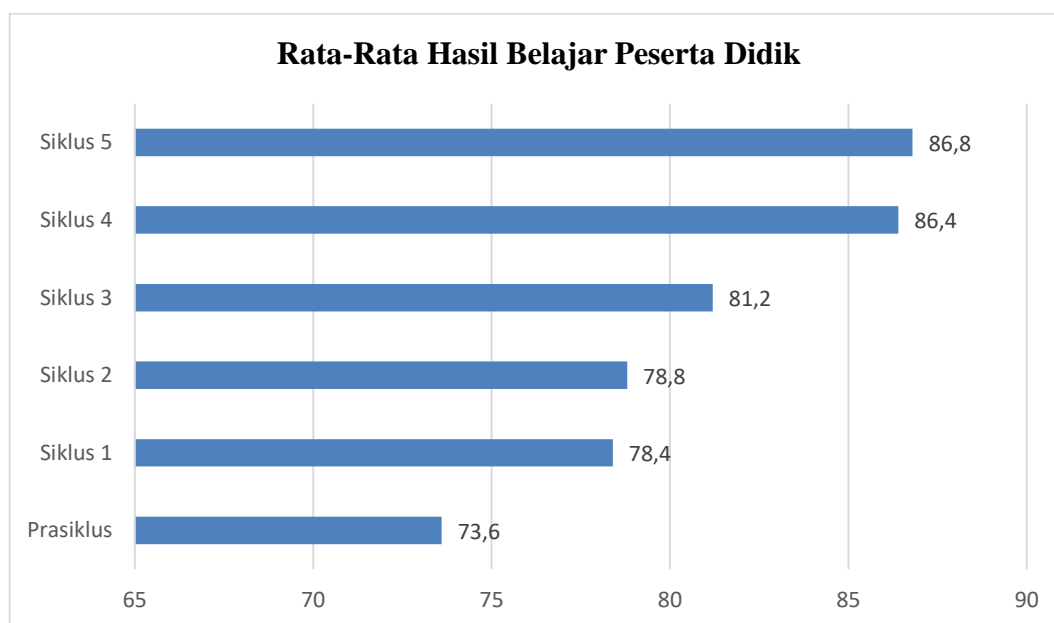
peserta didik berhasil dilaksanakan. Tabel ringkasan dari temuan penelitian disajikan di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik dari Temuan Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan	Prasiklus	Siklus	Siklus	Siklus	Siklus	Siklus
		I	II	III	IV	V
Nilai Tertinggi	90	90	90	90	100	100
Nilai Terendah	50	60	60	70	70	70
Rata-rata Nilai	73,6	78,4	78,8	81,2	86,4	86,8
Jumlah Siwa Tuntas	9	14	16	18	20	22
Persentase Peserta Didik Tuntas (%)	36%	56%	64%	72%	80%	88%
Jumlah Siwa Belum Tuntas	16	11	9	7	5	3
Persentase Peserta Didik Belum Tuntas (%)	64%	44%	36%	28%	20%	12%

Berdasarkan table 1 di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dan juga penurunan jumlah atau persentase peserta didik yang belum tuntas KKM secara bertahap. Pada kegiatan pra-siklus, peserta didik yang nilainya dibawah KKM ada 16 peserta didik (64%). Selanjutnya pada Siklus I jumlah peserta didik yang belum tuntas KKM menjadi 11 peserta didik (44%). Pada siklus

II persentase peserta didik yang nilainya dibawah KKM yakni 36% atau 9 peserta didik. Pada siklus III persentase peserta didik yang nilainya dibawah KKM yakni 28% atau 7 peserta didik. Pada siklus IV persentase peserta didik yang nilainya dibawah KKM yakni 20% atau 5 peserta didik. Pada siklus V persentase peserta didik yang nilainya dibawah KKM yakni 12% atau 3 peserta didik.

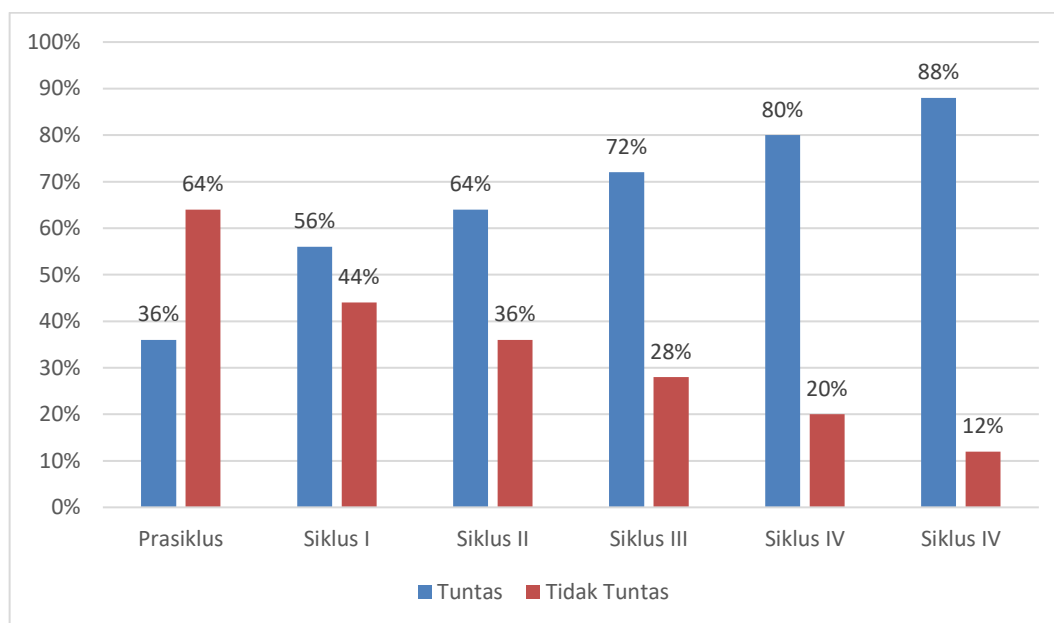


Gambar 2. Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap. Pada kegiatan prasiklus rata-rata hasil belajar peserta didik yakni sebesar 73,6. Pada kegiatan siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik yakni sebesar 78,4. Pada kegiatan siklus

II rata-rata hasil belajar peserta didik yakni sebesar 78,8. Pada kegiatan siklus III rata-rata hasil belajar peserta didik yakni sebesar 81,2. Pada kegiatan siklus IV rata-rata hasil belajar peserta didik yakni sebesar 86,4. Pada kegiatan siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik yakni sebesar 86,8.



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I tingkat keberhasilan peserta didik yakni sebesar 56% dengan nilai 78,4. Pada siklus II tingkat keberhasilan peserta didik yakni sebesar 64% dengan nilai 78,8. Pada siklus III tingkat keberhasilan peserta didik yakni sebesar 72% dengan nilai 81,2. Pada siklus IV peningkatan hasil belajar peserta didik yakni 80% dengan nilai 86,4 dan pada siklus V peningkatan hasil belajar peserta didik yakni sebesar 88% dengan nilai 86,8. Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan peningkatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Kendala yang dialami selama pembelajaran pada siklus I yakni pembelajaran belum berjalan efektif. Guru dalam mengkondisikan kelas masih kurang, karena masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran. Solusinya Guru memberi peringatan non verbal, membuat aturan yang tegas dan jelas serta

memberikan apresiasi kepada peserta didik yang tertib. Pada siklus II Guru mulai ada peningkatan dalam mengkondisikan kelas, namun pada saat proses pembelajaran Guru kurang dalam mengalokasikan waktu pembelajaran. Solusi dari kasus siklus II tersebut yakni untuk siklus selanjutnya dalam mengalokasikan waktu, Guru menggunakan *timer* agar waktu sesuai dengan jam pembelajaran yang sudah ditentukan. Pada siklus III, IV dan V pembelajaran berjalan dengan baik dan tertib, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai arahan Guru, serta seluruh pembelajaran sudah sesuai dengan sintak pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan perbandingan data hasil belajar peserta didik pada siklus I, siklus II, siklus III, siklus IV, dan siklus V, penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran bahasa Indonesia

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

peserta didik kelas 2 tema 7 SD N Sawah Besar 01 Semarang.

Beberapa penelitian yang relevan seperti Nurbiyanto, E. (2019) yang menyatakan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu memajukan hasil belajar pelajaran PKKR kelas XI TKR 4 SMK N 2 Yogyakarta yang juga sejalan dengan temuan penelitian ini. Pada siklus I, 66,67 persen siswa mencapai KKM, sedangkan pada siklus II, 85,71 persen siswa mencapai KKM. Dalam penelitiannya, Setianingrum, D., et al. menemukan bahwa siswa pada tahap pra siklus hanya memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 26,66. Setelah penerapan model pembelajaran PBL, hasil belajar meningkat menjadi normal sebesar 74,80 pada Siklus I dan 81,46 pada Siklus II. Temuan sebelumnya membawa kita pada kesimpulan bahwa penerapan model PBL pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Karanggedong dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian yang dilaksanakan Agustin, M.U (2020) diperoleh hasil bahwa penerapan metode pembelajaran *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan pemahaman Peserta Didik dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi. Hal ini dibuktikan dengan data peningkatan ketuntasan dari 45% pada tahap prasiklus menjadi 83% pada siklus I dengan nilai rata-rata 79. Keberhasilan belajar meningkat lagi pada siklus II menjadi 100% dengan nilai rata-rata 83.

Alam (2023) juga melakukan penelitian yang hasilnya mengungkapkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik kelas VI MI Ujung Bulu Kec. Parangloe Kab. Gowa tahun pelajaran 2022-2023. Selain itu juga, model PBL sangat efektif diterapkan dalam meningkatkan keterampilan membaca Peserta Didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI MI Ujung Bulu Kec. Parangloe Kab. Gowa tahun pelajaran 2022-2023. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tindakan yang

dilakukan terjadi peningkatan daya serap kelompok yang terjadi pada Siklus I, II, dan III sebesar 60,50%, 71,25%, dan 83,50%. Sedangkan peningkatan ketuntasan kelompok terjadi pada Siklus I, II, dan III sebesar 50,00%, 70,00%, dan 90,00%. Dan peningkatan ketuntasan individu yang terjadi pada Siklus I, II, dan III sebesar 10 Peserta Didik, 14 Peserta Didik, dan 17 Peserta Didik.

4. KESIMPULAN

Hasil akhir dari penelitian tindakan kelas kolaboratif yakni menerapkan model pembelajaran *problem based learning* kepada pendidik dengan tujuan akhir untuk lebih mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia tema 7 kelas 2 di SD N Sawah Besar 01 Semarang. Hal itu dibuktikan dari hasil kegiatan prasiklus semula rata-rata nilai peserta didik masih berada di bawah KKM yaitu 73,6 dengan persentase ketuntasannya 36% , selanjutnya diadakan pengajaran dan refleksi pada siklus I tingkat keberhasilan peserta didik yakni sebesar 56% dengan kebanyakan 78,4. Pada siklus II tingkat keberhasilan peserta didik yakni sebesar 64% dengan kebanyakan 78,8. Pada siklus III tingkat keberhasilan peserta didik yakni sebesar 72% dengan kebanyakan 81,2. Pada siklus IV kemajuan nilai peserta didik yakni 80% dengan rata-rata 86,4 dan pada siklus V kemajuan nilai peserta didik yakni sebesar 88% dengan rata-rata 86,8.

Sesuai temuan observasi pelaksanaan pembelajaran peneliti sudah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sesuai dengan sintaknya dalam proses kegiatan pembelajaran. Demikian pula, mengingat konsekuensi persepsi kualitas peserta didik, dapat dilihat bahwa peserta didik juga terkait erat proses belajar mengajar. Guru selalu membimbing peserta didik dalam proses pemecahan masalah sehingga mereka mampu memecahkan permasalahan yang disajikan serta mengkomunikasikan hasil temuan mereka terkait dengan pemecahan masalah tersebut. Hal ini diperkuat dengan peserta didik yang terlihat aktif, mau bekerja sama dengan kelompoknya, dan antusias peserta

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

didik dalam pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dan karakteristik peserta didik pada siklus I sampai siklus V cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M.U. 2020. Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran “PBL” pada Materi Ajar Teks Eksplanasi Bahasa Indonesia. *Dinamika: Jurnal Praktik Penelitian Tindakan*, 10(2).
- Alam, Syamsu. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI MI Ujung Bulu. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1) 106-121.
- Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W. & Taufik, T. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning) pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School’s Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22–34.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Faizah, Silviana Nur. 2017. Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2) 175-185.
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., Sarumaha, M., Ndraha, L. D. M., Ndruru, K., & Telaumbanua, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 13-26.
- Ibrahim, Mardi. 2018. *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Tema Indahny Kebersamaan*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Madjid, Arqam. 2019. Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 1(2) 1-8.
- Narsa, I Ketut. 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Journal of Education Action Research*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2021, pp. 165-170.
- Nurbiyanto, Eko. 2019. Implementasi *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan TKR SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(1) 115-126.
- Nurrita, Teni. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu..Al-Qur’an, Hadist, Syari’ah, dan Tarbiyah*, 3(1) 171-187.
- Pratiwi, Dewi Indah. 2019. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Pada Mata Pelajaran IPA SDN 66 Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Setianingrum, D, Pagarra, H. & Zusanti, Z. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas 3 SD. *Journal Pinisi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2) 570-579.

Setianingsih, E.S & Rahmat, R. 2017. *Diktat Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: PGSD FIP UPGRIS.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wahyuningsih, Fitri. 2021. Pentingnya Pelaksanaan Variasi Metode oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran. *STIT Diniyyah Puteri*, 99-112.

Yulianti, E. & Gunawan I. 2019. *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis*. Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, 2(3) 399-408.

Zai, F.S.I & Mulyono, Y.S. 2022. Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1) 1-13.